

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa yang memiliki dampak berbahaya bagi manusia. Bencana adalah kejadian atau peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu aktivitas normal manusia. Bencana juga merupakan peristiwa tiba-tiba yang sangat mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat, menyebabkan kerusakan manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan di luar kemampuan komunitas atau masyarakat untuk bertahan hidup dengan sumber dayanya sendiri (*International Federation of Red Cross and Red Crescent*, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, Ada tiga jenis bencana yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam itu sendiri, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan angin topan; bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam, dan bencana sosial adalah bencana buatan manusia. Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang mengancam jiwa. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk 2 dari 5 kejadian bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari jumlah total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng

bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuh batuan (BNPB, 2018).

Berdasarkan badan Survei Geologi Amerika Serikat USGS (*United States Geological Survey*) menyebutkan bahwa *Pacific of Fire* atau disebut sebagai sabuk *Circum-Pacific* merupakan sabuk gempa terbesar di dunia, serial garis patahan yang membentang 40.000 kilometer dari Chile di belahan bumi barat (*Western Hemisphere*) lalu ke Jepang dan Asia Tenggara. 90% dari semua gempa bumi di dunia, terjadi di sepanjang *Ring of Fire*. Berikut adalah 6 gempa yang paling kuat sepanjang sejarah dunia yang tercatat yaitu gempa Chile 1960: 9,5 *Skala Richter*, Gempa Alaska 1964 : 9,2 *Skala Richter*, Gempa Jepang 2011: 9 *Skala Richter*, Gempa Rusia 1985: 9 *Skala Richter*, Gempa Chile 2010: 8,8 *Skala Richter* dan salah satunya terjadi di Indonesia yaitu Aceh 2004: 9,1 *Skala Richter* (Dewi, 2017).

Menurut laporan EM-DAT (*international disaster database*) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana. Dari badai raksasa dan tsunami hingga perang saudara dan kekeringan, bencana alam dan krisis akibat ulah manusia berdampak pada anak-anak, keluarga mereka, dan ekonomi dalam skala besar di seluruh dunia setiap tahun (WHO, 2018).

Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempeng dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi. Badan Meteorologi,

Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan febuari tercatat 1.188 kali kejadian. Indonesia telah terjadi gempa bumi besar yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yaitu di Aceh dengan kekuatan 9,1 Skala Richter telah memakan korban 220.000 jiwa, 27 Mei 2006 yaitu di Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 Skala Richter telah memakan korban 6.223 jiwa (BNPB, 2021).

Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga berisiko terhadap bencana, menjadi urutan pertama daerah yang paling berisiko tinggi (BNPB, 2021). Gempa bumi di Sumatera Barat terjadi pada 29 September 2009 dengan kekuatan 7,9 *Skala Richter* meninggalkan trauma mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani et al., 2019).

Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional dan peringkat 1 wilayah kabupaten kota yang ada di Sumatera Barat data (BNPB, 2018) . Data yang diperoleh dari BMKG mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di pantai barat Sumatera sejak tanggal 20-26 mei 2022 sebanyak 20 kali gempa bumi dengan 5%

berkekuatan ≥ 5 SR (BMKG, 2022). Berdasarkan data dari Pemerintah Desa pada kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.512.000 Ha Desa/Kelurahan dengan rawan Tsunami, 2.000 Ha dengan rawan banjir dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Menurut Budijanto (2020) terdapat sekitar 47 juta anak usia sekolah di Indonesia. Berdasarkan data kejadian di beberapa daerah banyak anak usia sekolah yang menjadi korban bencana (Yustisia et al., 2019). Anak usia sekolah sebagai kelompok rentan seringkali menjadi korban terbesar dalam kejadian bencana. Hal ini disebabkan, karena ketidakmampuan dalam melindungi diri dan berada diluar pengawasan orangtua (Siregar & Wibowo, 2019). Anak-anak seringkali dianggap sebagai korban tidak berdaya pada saat terjadi bencana. Padahal anak usia sekolah memiliki potensi untuk dilibatkan dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Dalam hal ini masih banyak anak-anak yang tidak dapat berpartisipasi dalam pembagian peran. Namun disisi lain, anak-anak tidak memiliki cukup bekal untuk berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana.

Menurut penelitian yang dilakukan (Cinda et al., 2020) dalam kesiapsiagaan bencana seharusnya orang dewasa dicakup untuk memberikan pengetahuan dan memberikan informasi tentang potensi bahaya dan risiko bencana. Seharusnya Pendidikan pengurangan risiko bencana dapat diberikan kepada anak sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dan juga dapat meningkatkan kedua hak anak untuk selamat dan turut berpartisipasi dalam bencana (Siregar & Wibowo, 2019).

Partisipasi anak usia sekolah merupakan hak yang seringkali tidak mendapat dukungan, padahal anak-anak dapat diberdayakan sebagai penyampai informasi dalam masyarakat (Siregar & Wibowo, 2019) Adapun pendidikan kebencanaan yang dapat diberikan kepada anak yaitu mengenalkan lempengan permukaan bumi, mengenalkan gempa bumi, mengajarkan anak cara berlindung, menjauhi kaca lemari dan jendela, bersikap tenang dan tidak panik, menggunakan tangga darurat, melindungi kepala dengan kedua tangan, menjauhi gedung bertingkat, dan menuju titik kumpul (Nuraeni et al., 2020)

Peran orangtua sangat berpengaruh dalam pemberian pelatihan sigap bencana karena bencana alam memberikan dampak bagi anak. Untuk mengurangi risiko bencana, pada anak usia sekolah perlu diberikan pelatihan sigap bencana dan juga penanganan pasca bencana, dalam hal ini partisipasi anak dibutuhkan agar anak-anak tidak menjadi korban pasif dan mampu berkontribusi saat terjadi bencana (Cinda et al., 2020). Masih banyak anak-anak belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai kebencanaan dari orang dewasa disekitar mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Nopiyanto et al (2021) peran guru dalam kesiapsiagaan bencana dilingkungan sekolah yaitu sebagai demonstrator, manajer, fasilitator, motivator dan evaluator.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan tanggal 11 juli – 19 juli 2022 di RW 13 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan risiko tinggi bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan dan diperoleh data jumlah anak usia sekolah di RW 13 dengan jumlah 21 jiwa yang terdiri dari 12 anak perempuan

dan 9 anak laki-laki dengan rentang usia 7-12 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 21 anak usia sekolah didapatkan pada ke 5 parameter kesiapsiagaan didapatkan bahwa mobilitas sumber daya menempati urutan terakhir. Terdapat 3 orang anak berada dikategori tinggi, 11 orang anak pada kategori sedang, dan 7 orang anak pada kategori rendah.

Mobilisasi sumber daya disini merujuk pada pembentukan kelompok siaga bencana, materi dan peralatan serta peningkatan kapasitas untuk mendukung kelompok tersebut, seperti penyediaan aksesibilitas terhadap materi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), kemitraan dalam kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami, dan penyediaan kebutuhan 72 jam. Namun pada anak usia sekolah hanya mencakup kemampuan menggali informasi, edukasi, dan keterampilan (UNDP, 2017) Sumber daya manusia yang dimaksud adalah tenaga terampil yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan yang dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana. Pada pelatihan kesiapsiagaan bencana masyarakat akan dibimbing, dilatih, serta diberi materi kesiapsiagaan (Yatnikasari et al., 2020).

Parameter mobilisasi sumber daya baik sumber daya manusia (SDM), pendanaan, dan prasarana-sarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung kesiapsiagaan. Namun sebaliknya, mobilisasi sumber daya juga dapat menjadi kendala apabila mobilisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, mobilisasi sumber daya merupakan parameter kesiapsiagaan yang cukup penting (Utomo, 2019). Untuk

meningkatkan mobilisasi sumber daya pada anak usia sekolah seharusnya telah dibekali pendidikan kebencanaan, mengikuti simulasi evakuasi, mengikuti sosialisasi sarana-saran siaga bencana , dan terlibat dalam kegiatan P3K, dokter kecil dan palang merah remaja (PMR) (Pujiyanto et al., 2021).

Pada umumnya mereka pernah mengikuti sosialisasi bencana yang diadakan oleh sekolah. Namun sosialisasi bencana di sekolah tanpa dibarengi dengan kegiatan serupa di rumah. Keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekitar rumah berakibat pada kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Humsona et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah (6 - 12 Tahun) Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah (6 - 12 Tahun) Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi institusi pendidikan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

